

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Opera adalah sebuah bentuk seni panggung dramatis yang didalamnya juga terdapat pementasan musik yang memakai elemen khas teater seperti pemandangan, pakaian, dan akting namun dialognya lebih sering dinyanyikan daripada diucapkan berbeda dengan itu Opera Batak merupakan pertunjukan atau pementasan yang bersifat budaya baik dari seni tari, musik, dan juga dialog yang sinkron dengan batak (Ritonga, 2013:2).

Menurut Siregar (2006:46) Opera Batak adalah istilah untuk pertunjukan drama yang mementaskan berbagai cerita seperti legenda, mitos, cerita kepahlawanan, dan masalah-masalah kehidupan sehari-hari di daerah Batak. Opera Batak pada masa sekarang lebih berkembang, ini dapat dilihat dari tempat pertunjukan yang dipakai, cerita dan lakon yang disuguhkan pemain, serta pakaian dan tata panggung atau dekorasi.

Sedangkan menurut Sitanggang (2013:1) menjelaskan bahwa setiap Opera Batak terdapat lakon (sandiwara), tari (*tor-tor*), musik instrumental (*gondang*) dan musik vokal (*ende*). Hal inilah yang menjadi keunikan Opera Batak karena di dalam satu pertunjukan dapat dilihat beberapa kegiatan sekaligus yang disuguhkan secara bergantian sesuai alur cerita pada Opera Batak tersebut.

Dari ketiga pendapat diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, Opera Batak adalah seni panggung drama atau pertunjukan drama yang mementaskan berbagai cerita seperti legenda,

mitos, atau masalah-masalah kehidupan di daerah Batak dengan menggabungkan tarian (*tortor*) dan musik instrumental (*gondang*) serta musik vokal (*ende*).

Pertunjukan Opera Batak dahulu biasanya dilaksanakan di suatu lapangan terbuka dengan memberi sekat atau dinding pembatas, kemudian dibangun pentas yang menyerupai panggung tempat para aktor atau pemain Opera Batak menampilkan cerita. Materi yang disuguhkan biasanya juga terdiri dari musik instrumental, lagu-lagu, tarian, drama dan kadangkala terdapat akrobat dan berbagai pertunjukan tambahan lainnya. Masing-masing materi tersebut disajikan secara berselang-seling menurut kebutuhan yang berlaku untuk setiap daerah, materinya juga tidak terlalu rumit karena cerita dibagi ke dalam beberapa adegan saja yang kemudian diselengin dengan tarian dan lagu-lagu yang dibawakan oleh pemusik dan penyanyi (Hutajulu, 1998:23). Berbeda dengan Opera Batak ditahun sekarang (setelah direvitalisasikan), pertunjukannya dilakukan di dalam gedung dengan panggung yang sudah disusun dengan beberapa properti atau dekorasi sesuai dengan keperluan dalam setiap adegan. Ceritanya yang beragam sesuai dengan perkembangan zaman menjadikan Opera Batak sekarang lebih modern, terbagi dalam puluhan adegan yang sudah disusun oleh sang sutradara dengan memakai bahasa yang sehari-hari didengar oleh penonton. Demikian juga dengan musik yang disuguhkan dengan formasi dan penambahan instrumen agar memberi warna baru (hasil wawancara dengan bapak Thompson HS pada 29 Januari 2016).

Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” adalah Opera yang naskahnya ditulis langsung oleh Lena Simanjuntak. Opera ini menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang resah melihat kerusakan yang terjadi di Danau Toba dan sekitarnya, dalam pertunjukan cerita ini mengisahkan tentang legenda Danau Toba dan bagaimana danau bisa rusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam pertunjukan, keresahan perempuan tersebut diperankan

oleh seorang yang disebut “ibu ikan”. Ia selalu bersedih dan merintih melihat danau yang semakin rusak. Rintihan ibu ikan inilah yang terdengar sebagai pesan agar orang dapat tahu apa yang terjadi dengan danau. Rintihan inilah yang digambarkan dalam lagu-lagu yang dimainkan pada pertunjukan Opera Batak tersebut.

Dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” terdapat lima buah lagu yang dibawakan yakni *Andung-Andung Ni Na Tading Maetek*, *Mardalan Ahu Marsada-sada*, *O Tao Toba*, *Tinggal Maho Ucok* dan *Siantar Simalungun*, namun pada skripsi ini penulis hanya membahas dua lagu saja dan lagu yang dibahas penulis berjudul “*Andung-andung ni na Tading Maetek*” atau dikenal juga dengan judul “*Tio Pe Mual*” dan “*Mardalan Ahu Marsada-sada*” karya Tilhang Gultom. Alasan penulis memilih dua lagu tersebut karena penulis tertarik pada vokalis yang bernyanyi seolah sambil menangis yang dalam istilah batak disebut *mangandungi*, kemudian melodi pada setiap lagunya terkesan seperti ratapan atau rintihan. Lagu tersebut dinyanyikan oleh penyanyi dengan *mangandungi* dan diiringi musik *uning-uningan* yang menunjukkan kesedihan. Menurut Pretty Manurung sebagai penyanyi dalam pertunjukan Opera tersebut menjelaskan, tidak mudah menyanyikan lagu-lagu dalam Opera Batak tersebut, gaya yang digunakan tidak seperti bernyanyi pada umumnya, penyanyi harus bernyanyi dengan gaya seperti yang dibutuhkan pada lagu tersebut. *Mangandungi* juga tidak mudah karena penyanyi harus mendengar secara berulang-ulang hasil rekaman lagu-lagu terdahulu atau pertunjukan sebelumnya untuk dapat menyanyikannya agar dapat menirukan sesuai dengan apa yang terdapat pada lagu tersebut (hasil wawancara dengan Pretty Manurung pada tanggal 5 November 2015).

Struktur lagu *Andung-andung ni na Tading Matek* dan *Mardalan Au marsada-sada* adalah bentuk lagu strofik, yakni musik yang bentuk lagunya mempunyai melodi yang sama bait

demi baitnya dari syair yang dipergunakan (Banoë, 2003:396). Dari uraian di atas mengenai struktur penyajian Opera Batak dan gaya bernyanyi serta struktur lagu yang terdapat dalam pertunjukan inilah yang membuat penulis tertarik untuk memilih topik dengan judul Kajian lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek dan Mardalan Ahu marsada-sada karya Tilhang Gultom* Dalam Pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” Karya Lena Simanjuntak-Mertes.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada 2 (dua) hal yang perlu dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana struktur penyajian lagu *Andung-andung Ni Na Tading Maetek dan Mardalan Ahu Marsada-sada* dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” karya Lena Simanjuntak-Mertes?
2. Bagaimana struktur lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek dan Mardalan Ahu Marsada-sada* dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” karya Lena Simanjuntak-Mertes?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang akan diperoleh. Dari rumusan masalah yang ada, peneliti mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam skripsi ini:

1. Untuk mengetahui struktur penyajian lagu yang terdapat dalam pertunjukkan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau”
2. Untuk mengetahui struktur lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek dan Mardalan Ahu Marsada-sada* dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau”

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1. Sebagai informasi yang lebih mendalam mengenai struktur lagu yang terdapat pada pertunjukan Opera Batak
2. Menambah wawasan dan pengetahuan serta mengajak masyarakat untuk lebih mengenal tentang Opera Batak dan ikut melestarikannya
3. Bahan motivasi setiap pembaca tentang bagaimana peran perempuan Batak yang dikesampingkan dalam setiap kegiatan masyarakat Batak Toba
4. Menambah referensi dan acuan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang relevan dengan topik ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Kajian**

Kajian berasal dari kata “kaji” yang berarti (1) “Pelajaran”, (2)“Penyelidikan, Pendeskripsian”(tentang sesuatu). Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kajian berarti proses atau cara mendeskripsikan sesuatu hal dengan melakukan penyelidikan dan juga menelaahnya (KBBI, 2008:431). Sementara itu menurut Febrian (2013:1) kajian adalah kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang, kajian juga berarti kata yang dipakai untuk kepentingan keilmuan atau kegiatan-kegiatan ilmiah.

#### **2.2 Sejarah dan Perkembangan Opera Batak**

Sitanggang (2013:1), menjelaskan bahwa sebutan untuk Opera Batak dahulu adalah Tonil atau *Toneel* yang berarti sandiwara, dimana Opera batak merupakan seni panggung drama atau pertunjukan drama yang mementaskan berbagai cerita seperti legenda, mitos, atau masalah-masalah kehidupan di daerah Batak dengan menggabungkan tarian (*tortor*) dan musik instrumental (*gondang*) serta vokal (*ende*).

Dalam Opera Batak, ada tiga aspek penting yaitu *tortor*, *gondang* atau *ende* dan lakon cerita. Pada saat pertunjukan, ketiga aspek ini tidak ada kaitannya antara satu dengan lain, Antara tarian, nyanyian dan lakon sepertinya “bersaing” untuk menunjukkan kebolehannya, walau sama-sama menarik tetapi ketiganya tetap saling mendukung dalam setiap penyajiannya.

Opera Batak dimulai sekitar tahun 1920-an, bermula dari pertunjukan seni seperti Tilhang *Parhasapi*, *Parjamila* atau *Parjabalungan*. Modelnya seperti pengamen yang pergi berkeliling, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain atau ke rumah-rumah. Pertunjukannya ada yang dilakukan oleh satu orang saja dan ada yang harus dilakonkan oleh laki-laki. Misalnya *Parjabalungan* adalah seorang laki-laki, tetapi dirinya juga melakonkan seorang perempuan. Perempuan pada jamannya tidak gampang ke luar rumah, apalagi tampil pada sebuah pertunjukan. Hal ini dikarenakan kuatnya tradisi orang Batak yang melarang perempuan mengikuti kegiatan-kegiatan adat dan mengharuskan mereka untuk tinggal di rumah mengurus pekerjaan rumah dan keluarganya (Sitanggang, 2013:2).

Pada sekitar tahun 1930-an cerita-cerita pada Opera Batak berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yang diperkaya oleh cerita lakon yang disebut dengan teater. Masuknya budaya baru dan penamaan istilah Opera Batak menjadi populer oleh seorang Pastor yang bernama Pst.Diego Van Den Bigglar. Pastor tersebut mempopulerkan Opera Batak dimulai dari daerah Mogang Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir (Sitanggang, 2013:3).

Opera Batak dahulu seperti teater keliling, dilakukan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Di tempat persinggahan pertunjukan biasanya mereka menghabiskan waktu satu minggu sampai tiga bulan dan melakukan pertunjukan pentas hampir setiap malam. Pertunjukan Opera Batak dilaksanakan di panggung terbuka dengan memberikan sekat sebagai dinding pentas dan dibangun pentas yang merapat ke dinding. Di depan pentas disusun bangku yang terbuat dari papan atau balok dan kaki penyangganya tertanam di tanah, Namun demikian terkadang pertunjukan Opera Batak dilaksanakan tanpa bangku, tempat pertunjukan dikelilingi oleh sekat penutup terbuat dari seng, pentas hanya diterangi oleh beberapa buah lampu petromak. Penonton diperbolehkan masuk setelah membeli karcis dan mengambil tempat duduk sesukanya. Biasanya duduk di rumput atau di tanah-tanah kering di depan pentas (Takkari, 2008:47-48).

Menurut Siregar (2006:46) pertunjukan Opera Batak pada zaman dahulu penyajiannya tidak memerlukan sesuatu yang mewah dan berlebihan, Drama Opera Batak disajikan dengan cara yang sederhana karena masih bersifat tradisional dan biasanya ditampilkan dengan iringan musik dan bercerita tentang legenda dan mitos yang ada dan berlaku di tengah-tengah masyarakat Batak Toba.

Opera Batak berkembang secara signifikan pada tahun 1920-an hingga sekitar 1980-an, kemudian sempat mengalami kemunduran dalam melakukan pertunjukannya dikarenakan kurangnya komposer yang menciptakan karya untuk Opera Batak (Batubara, 2016:167). Sampai akhirnya direvitalisasi oleh Thompson Hutasoit pada tahun 2002 di daerah Tapanuli dan sekitarnya. Setelah mengalami revitalisasi, Opera Batak mulai mengadakan pertunjukan bertempat di Sopo Partukoan Tarutung. Sejak saat itulah Opera Batak bisa dilihat kembali sampai saat ini dengan alur dan naskah cerita yang beragam (hasil wawancara dengan bapak Thompson Hs pada tanggal 29 Januari 2016 di Taman Budaya).

## **2.3 Biografi Singkat Lena Simanjuntak**

Lena Simanjuntak adalah perempuan berdarah batak toba yang sekarang bertempat tinggal di Jerman, lahir di Bandung pada tahun 1957. Beliau menyelesaikan studinya di jurusan Penyutradaraan Institut Kesenian Jakarta. Menerima beasiswa dari Goethe Institut untuk belajar pantomin dengan Milan Sladek di Jerman pada tahun 1993. Selain menjadi sutradara beliau juga bekerja sebagai penulis untuk beberapa majalah dan wartawan serta penyiar bebas siaran bahasa Indonesia di Radio Deutsche Welle (Marluga, 2013:1).

## **2.4 Sistem Penganalisaan Lagu dan Struktur Lagu**

### **2.4.1 Pengertian Transkripsi dan Analisis Lagu**

Menurut Nettl (dalam Sianturi, 2003:103) Transkripsi adalah proses untuk menotasikan “bunyi dari yang tampak” menjadi “simbol bunyi yang dapat dilihat”. Simbol bunyi yang dapat dilihat tersebut dinamakan notasi musik, yang pada sistem notasi musik barat terdapat dua jenis yaitu not balok dan not angka. Penulis menggunakan notasi balok yang disusun dalam kunci G pada garis paranada untuk mentranskripsikan lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek* dan *Mardalan ahu marsada-sada* yang terdapat dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau”.

Pengertian analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:37) adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sementara menurut Banoe (2003:233) lagu adalah karya musik yang dibuat untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu. Jadi analisa lagu dapat disimpulkan dengan

penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dari pembahasan bagian-bagian paling sederhana dari sebuah susunan karya musik untuk mengetahui bentuk ataupun struktur yang terdapat pada lagu tersebut.

Dalam menganalisis lagu penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh William P. Malm. Menurut William dalam bukunya yang berjudul *Music, Cultures of the Pacific, the Near East, and Asia* (1973:4), mengatakan

*Several characteristics can be pointed out when melody is being described. Among these are 1) the scale, 2) pitch center, 3) range, 4) frequency of notes, 5) prevalent intervals, 6) cadence patterns, 7) melodic, and 8) countour*

Menganalisis sebuah lagu dapat digunakan dengan beberapa cara, seperti berikut:

1. Tangga Nada
2. Nada Dasar
3. Interval
4. Wilayah nada
5. Frekwensi Pemakaian Nada
6. Kadens
7. Formula Melodi
8. Kontur

#### **2.4.2 Pengertian Struktur lagu**

Struktur lagu adalah suatu gagasan atau ide yang Nampak dalam pengolahan atau juga berarti susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka (Edmund, 1996:2).

Struktur lagu juga merupakan susunan dan hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna atau mempunyai suatu arti. Dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan satu bagian lagu yang disebut repetisi, pengulangan dengan berbagai perubahan atau yang disebut dengan variasi ataupun sekuen, serta penambahan bagian yang baru dengan memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya (Nurjayani, 2013:1).

Menurut Hartono (2015:1) dalam artikelnya "*Unsur-unsur Dalam Lagu*" (2016:1) Secara garis besar unsur-unsur yang terdapat dalam lagu adalah:

a. Melodi

Melodi adalah rangkaian sejumlah nada atau bunyi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya. Melodi merupakan bentuk ungkapan penuh atau hanya penggalan ungkapan nada.

a. Ritme

Ritme/Irama adalah gerak teratur karena munculnya aksen secara tetap. Keindahan irama lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyi. Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi.

b. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Harmoni memiliki elemen interval dan akor.

c. Dinamik

Dinamik adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti: p (piano), f (forte), cresc (crescendo), mf (mezzo-forte), dan sebagainya.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal dengan adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu (Subagyo, 2011:2). Dalam skripsi ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif.

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni, 2014:19) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Nainggolan, 2013:29) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif adalah bertujuan untuk memaparkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekwensi atau penyebaran dari suatu gejala ke gejala lain. Pemilihan metode tersebut juga didasarkan pada alasan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang berbagai data dan fakta di lapangan. Tujuan penulis menggunakan metode ini untuk dapat menemukan pengetahuan yang baru yang sebelumnya hanya diketahui oleh beberapa kelompok masyarakat saja, dan memecahkan permasalahan yang ada.

### **3.2 Sumber Data**

Salah satu hal yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian adalah dengan mengumpulkan kualitas data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data primer

dan data sekunder. Penulis mengumpulkan data sekunder mulai dari buku-buku, skripsi, artikel, jurnal dan internet yang berkaitan dengan karya ilmiah penulis. Sementara data primer, penulis terjun ke lapangan untuk melihat secara langsung pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” tersebut ditampilkan.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek yang diteliti penulis dalam penelitian ini adalah tentang Opera Batak, yakni meneliti lagu-lagu yang disajikan dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” karya Lena Simanjuntak-Mertes.

### **3.4 Tempat dan Waktu**

Lokasi penelitian berada di gedung serbaguna Universitas Negeri Medan, jln.Williem Iskandar pasar 5 Medan Estate, Kecamatan Medan Tembung. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yang dilakukan di Taman Budaya Sumatera Utara, Jln.Perintis Kemerdekaan no.33 Gaharu. Waktu penelitian dimulai dari September 2015 sampai karya ilmiah ini di selesaikan oleh penulis.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

#### **3.5.1 Studi Kepustakaan**

Sebelum melakukan kerja lapangan, terlebih dahulu penulis membaca beberapa literatur yaitu berupa jurnal, skripsi, dan buku-buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti, kemudian penulis melakukan pendekatan terhadap objek yang akan diteliti. Sebagai sumber penulis juga mencari informasi melalui internet. Namun penulis mengalami kesulitan karena buku yang sesuai dengan topik pembicaraan sangat terbatas. Salah satu sumber utama yang sangat penting yaitu dari hasil observasi terhadap objek yang diteliti dan melalui wawancara langsung terhadap informan.

### **3.5.2 Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang akurat. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui struktur penyajian dan struktur lagu *Andung-andung ni tading Maetek* dan lagu *Mardalan Ahu Marsadasada* dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” karya Lena Simanjuntak-mertes.

### **3.5.3 Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mewawancarai narasumber.

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai narasumber yang paham tentang Opera Batak dan pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau”. Adapun narasumber yang dipilih penulis adalah:

1. Bapak Thompson Hutasoit seorang sastrawan dan sekaligus pendiri PLOt (pelatihan Opera Batak) yang menjelaskan tentang perkembangan Opera Batak. Beliau juga sebagai narator pada pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau”. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Januari 2016 di Taman Budaya Sumatera Utara.
2. Pretty Manurung sebagai penyanyi dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau”. Beliau menjelaskan bagaimana lagu yang dinyanyikan.

### **3.5.4 Dokumentasi**

Selain memperoleh data-data tertulis dalam penelitian, dokumentasi merupakan hal yang penting agar data lebih akurat bahwa peristiwa itu pernah dilaksanakan. Adapun bentuk dokumentasinya yaitu catatan berbentuk tulisan, gambar yang diambil melalui kamera digital dan video karna data akan dituangkan dalam penulisan disertai dokumentasi yang memuat segala bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Dengan demikian data yang akan diperoleh berhubungan dengan pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” yang sedang berlangsung.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Untuk mengolah data penelitian maka seorang peneliti harus melakukan teknik analisis data. Analisis data harus dilakukan sejak awal sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Menurut Arikunto (dalam Nainggolan, 2013:33) “teknik analisis data merupakan hasil pengumpulan data, perlu segera diolah peneliti”. Penganalisisan data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif yang merupakan metode dimana penelitian memberi gambaran, uraian,

keterangan, fakta. Analisis ini dilakukan sesuai fakta sosial untuk mengkaji dan membahas Struktur lagu '*Andung-andung ni na tading maetek dan Mardalan Ahu Marsada-sada*' dalam pertunjukan Opera Batak "Perempuan di Pinggir Danau" karya Lena Simanjuntak-mertes.